

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah awal untuk kemajuan suatu negara serta menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹ Dengan demikian, pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan, yang hanya dapat tercapai apabila proses mengajar berlangsung secara efektif dan bermakna. Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, salah satu bidang ilmu yang berperan penting dalam pengembangan potensi siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan semua proses kehidupannya. Ilmu alamiah atau sering disebut ilmu pengetahuan alam (natural science) adalah ilmu yang mempelajari tentang pengungkapan rahasia dan gejala alam, meliputi asal mula alam semesta dengan segala isinya, termasuk proses, mekanisme, sifat benda maupun peristiwa yang terjadi.² IPA ialah salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah siswa. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat memahami konsep alamiah sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun IPA memiliki peran strategis, kenyataannya pencapaian hasil belajar siswa masih belum optimal.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2, no. 1 (2017): 39–45.

² Sakila Rohima et al., “PENTINGNYA PERANAN IPA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI” 2, no. 1 (2023): 119.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah capaian hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk IPA. Namun, capaian hasil belajar IPA siswa secara umum masih relatif rendah. Proses pembelajaran masih banyak yang berfokus pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada siswa. Proses pembelajaran yang menekankan penjelasan langsung membuat siswa menjadi pasif karena lebih sering menerima informasi daripada memiliki kesempatan untuk mengamati, bereksperimen, atau mengeksplorasi konsep secara mandiri.³ Kondisi tersebut membatasi pembentukan pemahaman yang idealnya dibangun melalui aktivitas ilmiah dan pengalaman langsung. Selain itu, pembelajaran yang menekankan pada pemberian materi dan latihan soal menjadikan suasana belajar monoton dan kurang bermakna yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan turut berkontribusi pada rendahnya hasil belajar IPA. Kondisi ini juga tercermin dalam temuan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 01 - 05 Oktober 2025, dengan guru kelas IV di beberapa sekolah dasar negeri Kelurahan Jatinegara Kaum, yaitu SDN Jatinegara Kaum 01, 03, 05, 06, 07, 11, 14, dan 15, diperoleh informasi bahwa capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa banyak siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian yang menunjukkan cukup banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKTP. Guru juga menyampaikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya motivasi belajar, kesulitan memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, serta pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam penerapan model pembelajaran. Guru menilai bahwa dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa, meningkatkan motivasi belajar, sekaligus mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep IPA.

³ Heldie Bramantha, "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori Dengan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Video," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 5, no. 2 (2021): 195–202.

Dengan penerapan model tersebut, diharapkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN di Kelurahan Jatinegara Kaum dapat meningkat secara lebih optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA agar siswa lebih aktif dan hasil belajar meningkat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses dan metode pada pembelajaran IPA. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak kaku, tidak monoton, sehingga tercipta suasana belajar yang kooperatif serta mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPA. Salah satu model yang dianggap relevan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan interaksi aktif antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta antara siswa dengan lingkungan belajarnya.⁴ Dengan begitu, model pembelajaran kooperatif menjadi pilihan untuk memperbaiki proses belajar dengan keterlibatan aktif dan mengutamakan kerja sama siswa, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Di antara berbagai tipe pembelajaran kooperatif, model jigsaw menjadi salah satu pendekatan yang cocok untuk diterapkan.

Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran dengan membentuk beberapa kelompok kecil. Dalam setiap kelompok, terdapat anggota yang bertugas menguasai materi tertentu dan memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan serta menyampaikan materi yang dikuasainya kepada anggota kelompok maupun kelompok lain.⁵ Model jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Agar penerapan model jigsaw menjadi lebih bermakna, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat konkret dan mudah didapat. Kehadiran media tersebut memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dipelajari, sehingga konsep yang semula bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih jelas dan mendalam. Melalui

⁴ Suprihatin Siti, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR STUDI MASYARAKAT INDONESIA MAHASISWA" 5, no. 1 (2017): 85.

⁵ Siti, 85.

pengalaman belajar yang langsung dan terarah, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dengan dukungan media konkret, penerapan model jigsaw dapat berlangsung lebih efektif dan mendukung terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Kombinasi antara model pembelajaran jigsaw dan media konkret ini tidak hanya menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman konseptual. Siswa terlibat dalam pembelajaran yang bersifat eksploratif, berkolaborasi dalam kelompok ahli untuk melakukan percobaan sederhana dan kemudian saling berbagi pengetahuan dalam kelompok asal. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual, sejalan dengan prinsip pembelajaran IPA yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan belajar dengan mengalami secara langsung (*learning by doing*) dan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Efektivitas model jigsaw telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD.⁶ Penelitian lain oleh Alya dkk juga membuktikan bahwa model ini mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kerja sama antar siswa dalam pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lain.⁷ Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada penelitian tindakan kelas. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SD masih terbatas, termasuk penelitian yang menggabungkan model jigsaw dengan penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPA. Padahal perpaduan keduanya berpotensi menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut

⁶ I Nyoman Sita Setiawan, Ketut Suma, and I Wayan Suastra, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 7, no. 1 (2024): 32.

⁷ Alya Karina et al., "Improving Learning Outcomes Using Jigsaw Learning in High Class Elementary Schools" 5, no. 2 (2024): 88.

untuk menguji secara empiris pengaruh model pembelajaran jigsaw berbantuan media konkret.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di kelurahan Jatinegara Kaum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan utama yang muncul di kelas IV SD, yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA
2. Proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa
3. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran inovatif, seperti model kooperatif tipe jigsaw

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi permasalahan tentang Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di kelurahan Jatinegara Kaum.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yaitu:

“Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Kelurahan Jatinegara Kaum?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Kelurahan Jatinegara Kaum.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya terkait penggunaan model jigsaw terhadap hasil

belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif dan menarik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu siswa belajar lebih aktif, bekerja sama, serta memahami materi IPA dengan lebih baik melalui keterlibatan langsung dalam kelompok.

b. Bagi Guru

Memberikan strategi alternatif pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran kooperatif jigsaw.

